

# LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

## PROFESIONALISME GURU DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN DAN KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SD NEGERI BOTOSENGGON 1

DOI: 10.26877/literasi.v4i2.20490

Erie Shania Umu Rachmawati<sup>1)</sup>, Prasena Arisyanto<sup>2)</sup>, Intan Rahmawati<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi / Instansi (penulis 1)

<sup>2</sup> Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi / Instansi (penulis 2)

### Abstrak

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan profesionalisme guru ditinjau dari tingkat pendidikan dan kreativitas di SD Negeri Botosenggong 01. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas I s/d VI yang berjumlah 6 guru. Instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik reduksi, penyajian data, dan conclusion drawing. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dapat dijadikan patokan dalam keprofesionalan guru karena tingkat pendidikan menunjang keprofesionalan seorang guru, akan tetapi tidak dominan. Sedangkan untuk kreativitas guru dalam pembelajaran dapat dijadikan patokan yang dominan terhadap profesionalisme guru. Artinya, bahwa tingkat pendidikan dan kreativitas dalam mengajar memiliki keterkaitan dengan profesionalisme guru karena keduanya menunjang dalam profesionalisme guru dengan perannya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah guru kelas yang bersangkutan agar lebih berinovasi dan berkreasi lagi sehingga dapat menjadikan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru hendaknya dapat menyeimbangkan tercapainya tingkat pendidikan dengan kreativitas mengajar dikelas. Guru dapat lebih banyak membaca tentang artikel pendidikan untuk memperya wawasan tentang dunia pendidikan. Guru juga dapat mengembangkan dirinya dengan terus belajar IT dan memanfaatkan platform online seperti canva, Quiz dan lainnya.

**Kata Kunci:** tingkat pendidikan, kreativitas mengajar, dan profesionalisme guru

### History Article

Received 20 Agustus 2024

Approved 25 Agustus 2024

Published 30 September 2024

### How to Cite

Rachmawati, Erie, Shania, Umu. Arisyanto, Prasena. & Rahmawati, Intan. (2024). Profesionalisme Guru ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Botosenggong I. *Literasi*, 4(2), 361-368

### Corresponding Author:

Jl. Alamat Pengirim

E-mail: <sup>1</sup> [shaniarachma29@gmail.com](mailto:shaniarachma29@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Elemen penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar yaitu seorang guru yang profesional dan prestasi peserta didik yang membanggakan. Guru profesional erat kaitannya dengan prestasi peserta didik, karena jika seorang guru dikatakan profesional maka dapat menyampaikan ilmu dengan baik dan semenarik mungkin kepada peserta didik. Hal tersebut membawa peserta didik tertarik dan lebih giat belajar lagi, sehingga tercipta prestasi anak yang membanggakan.

Upaya untuk menjadikan manusia terdidik diperlukan seorang guru yang handal. Pada konteks ini, guru merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, menjadi seorang guru tidaklah mudah. Guru membutuhkan banyak kesabaran, ketelatenan, serta pengetahuan dalam menjalankan profesinya.

Menjadi seorang guru yang profesional akan tercermin dari pelaksanaan pengabdianya terhadap tugas-tugas dan menunjukkan tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Selain itu guru merupakan suatu dimensi yang dihormati dari segala hal yang semuanya perlu diwujudkan dan dibuktikan kebenarannya.

Guru yang memiliki pengalaman pendidikan yang baik apalagi dengan latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan profesi guru dalam hal ini guru sekolah dasar, maka penyajian materinya akan lebih baik dan menarik dibandingkan dengan mereka yang mempunyai pengalaman kurang di bidang profesi guru sekolah dasar. Begitu juga dengan guru yang memiliki kreativitas dalam mengajar akan terus berpikir dan berusaha untuk menciptakan inovasi- inovasi pembelajaran yang baru. Guru yang kreatif akan dengan mudah membawa pembelajaran ke arah yang menyenangkan dan mampu membawa peserta didik untuk tertarik belajar. kreativitas guru dapat terlihat dari cara guru menyampaikan pembelajaran dan pemanfaatan sumber ataupun media pembelajaran. Guru yang kreatif akan mampu memanfaatkan media pembelajaran dengan sumberdaya yang ada dilingkungan sekitar serta mampu memunculkan ide dan kreativitas yang dimiliki oleh guru untuk dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang baru.

Berdasarkan hasil data yang di dapat dari wawancara dengan guru kelas II dan IV SD Negeri Botosengon 01, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa guru yang mengajar di sekolah tersebut belum sesuai dengan spesifikasi formalnya dan berkualifikasi minimum yang di syaratkan oleh pemerintah. Profesionalisme dapat dilihat dari tingkat pendidikannya, karena tingkat pendidikan sangatlah dibutuhkan untuk menciptakan seorang guru yang profesional di jenjang pendidikan dalam hal ini jenjang sekolah dasar. Hal ini terlihat dari tingkat pendidikan yang ditempuh oleh guru kelas yang bukan lulusan PGSD, sedangkan guru tersebut saat ini menjadi guru kelas yang seharusnya di isi oleh lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Jadi untuk saat ini, guru yang bersangkutan masih menempuh Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sesuai ketentuan. Selain itu profesionalisme guru juga dapat dilihat dari kreativitas dalam mengajar. Menjadi seorang guru yang profesional harus pintar dalam menciptakan inovasi ataupun kreasi dalam pembelajaran agar tidak membosankan. Menurut

hasil wawancara dengan guru kelas kreativitas guru dalam mengajar merupakan faktor yang menunjang dalam profesionalisme guru. Sedangkan di SD tersebut masih ada beberapa guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan kurang kreatif dalam penggunaan media. Hal tersebut terlihat ketika sedang pembelajaran guru masih membacakan rangkuman materi yang diajarkan dan kemudian memberikan tugas kepada peserta didiknya.

Berdasarkan permasalahan yang terurai di atas, maka peneliti akan mengambil judul “Profesionalisme Guru Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di SD Negeri Botosengon 01”..

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskripsi kualitatif adalah penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dengan kata dan gambar kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya hasil wawancara peneliti dengan informan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2015: 15).

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu berusaha untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan selengkap dan seaktual mungkin mengenai pengambilan data pada penelitian profesionalisme guru ditinjau dari tingkat pendidikan dan kreativitas dalam Pembelajaran di SD Negeri Botosengon 01. Data yang akan di ambil oleh peneliti berupa hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan, hasil observasi, dan dokumentasi. Peneliti hanya menyampaikan fakta terkait dengan data yang akan diambil dari penelitian.

Subjek yang dituju pada penelitian kualitatif pada kesempatan kali ini adalah guru kelas SD Negeri Botosengon 01. Sampel yang akan digunakan adalah purposive sampling dengan bantuan dari narasumber dan partisipan dalam penelitian profesionalisme guru ditinjau dari tingkat pendidikan dan kreativitas dalam pengalaman mengajar di SD Negeri Botosengon 01.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian merupakan pusat dan kunci data yang paling menentukan dalam penelitian kualitatif karena peneliti memiliki keterbatasan dalam mengingat dan menentukan data mana saja yang harus dikumpulkan oleh peneliti. Oleh karena itu, disini peneliti membutuhkan alat bantu instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumen agar dalam pelaksanaan pengumpulan data peneliti dapat terarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dipecahkan.

Pedoman observasi dalam penelitian ini ada tiga tahap. Pertama tahap deskripsi, yang dikaji berupa tempat observasi, pelaku, kegiatan, benda/ alat pendukung, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Kedua tahap reduksi, berupa permasalahan yang ada di SD. Ketiga tahap seleksi, berupa penjelasan.

Penelitian ini menggunakan keabsahan kredibilitas, karena dalam pengumpulan data menggunakan cara dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan teknik, karena pengujian dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dan beberapa teknik. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku peserta didik, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman peserta didik yang bersangkutan dan orang tuanya. Penelitian ini menggunakan sumber kepala kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2024 sampai dengan 7 Februari 2024. Sumber penelitian yang dipakai peneliti adalah kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil data yang diperoleh dalam penelitian sebagai berikut:

### Profil Guru Kelas SDN Botosengon 1

No	Nama	Kelas	Pendidikan	Status	Ket
1.	Andini Setiana	I	SMA	GTT	
2.	Siti Alimah,S.Pd	II	S1	PPPK	
3.	Cipto Mangun Kusumo,S.Pd	III	S1	PPPK	
4.	Sunarmi,S.Pd	IV	S1	PNS	
5.	Nuria Ridayanti,S.Pd	V	S1	PNS	
6.	Nova Kurniawati,S.Pd	VI	S1	PNS	
7.	Intan Nafisah,S.Pd	PAI	S1	PNS	
8.	Sumarjo,S.Pd	PJOK	S1	PNS	

Data hasil wawancara yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas I yaitu sebagian jawaban menunjukkan tidak sesuai dengan hasil observasi dikelas.Data wawancara yang diperoleh dari peserta didik kelas I bernama (Shakilla Azzahra Putri) mengatakan Ibu Andini Setiani mengajarnya sudah baik, tetapi dari pendapat peserta didik membosankan, suasana kelas tidak pasti terkadang ramai dan terkadang tidak, perasaan Shakilla tergantung dengan pembelajaran dan suasananya.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, guru kelas I tidak profesional. Hasil wawancara dengan hasil observasi di kelas masih belum sesuai dan guru belum memenuhi dua kriteria profesionalisme guru.

Data wawancara yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas II menunjukkan kesesuaian hasil wawancara dengan hasil observasi, karena guru mengatakan bahwa kreativitas dapat dijadikan alat ukur keprofesioanal dan guru menjawab sudah menjadi guru kreatif dan ketika diobservasi guru memang sudah menjalankannya



Data hasil wawancara dengan peserta didik kelas II yang bernama (Lintang Kalisa Widagdo) mengatakan pembelajaran Ibu Siti Alimah dapat diterima peserta didik dengan baik, anak-anak merasa senang dan tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan Ibu Siti Alimah. Guru banyak menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyelipkan permainan juga ice breaking saat pembelajaran berlangsung. Anak merasa senang ketika ditanya bagaimana perasaan diampu guru kelas.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa guru kelas II sudah profesional. Guru sudah memenuhi kriteria guru profesional. Selain itu, Guru kelas 2 sudah tergolong guru lama di SD Negeri Botosengon 1 karena sudah mengajar sejak tahun 2007 dan sudah bersertifikasi dan menjadi Guru Penggerak.

Data hasil wawancara dengan guru kelas III menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat dijadikan alat ukur keprofesionalan seorang guru, karena diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan dapat selalu mengembangkan profesinya. Selain itu kreativitas mengajar menurut guru kelas III juga bisa dijadikan sebagai alat ukur keprofesionalan guru, karena kreativitas mengajar masuk dalam ciri-ciri guru kreatif. Guru tersebut juga mengatakan telah mengamalkan bagaimana kreatif dalam mengajar, seperti pemanfaatan alat peraga baik buatan sendiri ataupun yang sudah ada, bahkan guru tersebut juga memanfaatkan benda yang dijumpai disekitar lingkungan belajar peserta didik sehingga peserta didik bisa mengamati secara langsung.

Data hasil wawancara dengan peserta didik (Afifa Nisha) mengatakan suka diajar Bapak Cipto karena penyampaian materinya cukup paham bagi peserta didik, cara pengajarannya menarik dan menyenangkan, penggunaan alat peraga oleh guru suka membawa media/peraga sebagai penunjang pembelajarannya, suasana kelas sesuai situasi dan kondisi, dan tidak bosan (menyenangkan).

Data hasil wawancara dengan guru kelas IV berpendapat bahwa tingkat pendidikan sangat penting dalam keprofesionalan guru dan harus menggunakan media yang menarik perhatian siswa karena guru yang bersangkutan merasa siswanya tergolong siswa yang aktif dan tidak bisa diam sehingga guru harus kreatif untuk menarik perhatian peserta didiknya.

Tetapi mengenai kreativitas guru berpendapat bahwa belum tentu keprofesionalan guru dapat di ukur dari kreativitas mengajar.

Data hasil wawancara dengan peserta didik (Muhammad Yusuf) mengatakan Ibu Sunarmi mengajarnya mudah dipahami, menyenangkan pembelajarannya, penggunaan media/alat peraga tidak setiap hari karena menyesuaikan pembelajaran, kelas terkadang kondusif terkadang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, perasaan peserta didik senang

Data hasil wawancara dengan guru kelas V berpendapat bahwa tingkat pendidikan dapat dijadikan pengukur dalam keprofesionalan guru, karena pada pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu yang akan diaplikasikan dalam pengamalan sesuai dengan profesinya. Selanjutnya guru kelas V berpendapat kreitaifitas dalam mengajar juga dapat dijadikan pengukur keprofesionalan guru, karena dengan kreativitas itu akan menampakkan sejauh mana guru tersebut mampu menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan.

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V (Muhammad Farras Ramadhan) mengatakan bahwa pembelajaran di kelas Bu Nuria pembelajarannya menyenangkan dan materi mudah dipahami oleh peserta didik, guru sering membawa peraga dikelas agar pembelajaran lebih bermakna, suasana kelas tidak menentu terkadang kondusif terkadang tidak, perasaan peserta didik senang ketika belajar dengan bu Nuria. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dikelas V menunjukkan guru sudah profesional. Guru telah memenuhi kriteria profesionalisme guru yaitu tingkat pendidikan yang selinier dan guru kreatif dalam mengajar.

Data hasil wawancara dengan peserta didik (Imania Utami) mengatakan Bu Nova cara mengajarnya baik dan mudah dipahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut, suasana pembelajarannya menyenangkan, penggunaan media/alat peraga guru memanfaatkan yang ada seperti penggunaan LCD dan alat perga yang disediakan oleh sekolah, peserta didik merasa senang ketika pembelajaran dengan bu nova

Berdasarkan data hasil penelitian di kelas VI menunjukkan bahwa guru kelas VI sudah profesioanal. Tingkat pendidikan guru sudah tinggi dan selinier, kemudian dalam mengajar guru tergolong kreatif sehingga memenuhi kriteria profesionalisme guru.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tingkat pendidikan di SD Negeri Botosengon 01 rata-rata sudah linier. Meskipun ada beberapa yang belum selinier. Sehingga secara legalitas guru di SD Negeri Botosengon 01 sudah profesional jika ditinjau dari tingkat pendidikannya. Baik dari lulusan PGSD ataupun non-PGSD secara legalitas sudah terpenuhi. Akan tetapi peforma dari yang lulusan PGSD dengan yang belum lulus PGSD terdapat perbedaan dan penguasaan pembelajarannya. SD Negeri Botosengon 01 ini untuk guru kelasnya sebelumnya masih ada satu guru yang belum lulus PGSD Sehingga penyampaian pembelajarannya belum maksimal. Kreativitas mengajar guru di SD Negeri Botosengon 01 masih beragam, sebagian guru sudah kreatif dan sebagian yang lain masih belum. Sehingga jika profesionalisme guru

ditinjau dari kreativitas mengajar, guru di SD Negeri Botosengon 01 masih terdapat beberapa guru yang profesional dan beberapa ada yang belum. Hal tersebut dapat terlihat pada saat guru mengajar dikelas. Guru kelas di SD Negeri Botosengon 01 cara mengajarnya ada yang sudah menggunakan fasilitas seperti LCD, pemanfaatan alat peraga yang sudah ada, dan juga ada guru yang mempersiapkan/membuat sendiri media ataupun alat peraga dirumah sebelum pembelajaran. Tetapi, tidak semua guru kelas di SD Negeri Botosengon 01 melakukan hal tersebut. Masih dijumpai juga ada beberapa guru yang cara mengajarnya belum memanfaatkan ataupun membawa media/alat peraga sebagai penunjang pembeajarannya. Seperti guru hanya masuk menyampaikan materi sesuai buku kemudian peserta didik diberi tugas..

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru di SD Negeri Botosengon 01 ditinjau dari tingkat pendidikan secara umum sesuai dengan indikator yang diteliti oleh peneliti, dan dari 6 guru yang diteliti peneliti ada 1 guru yang masih menjalani proses Pendidikan PGSD dan 5 guru sudah lulus dan juga linier. Oleh karena itu, guru kelas di SD Negeri Botosengon 01 rata-rata pendidikannya sudah memenuhi standar kriteria profesionalisme guru. Hasil penelitian tentang kreativitas mengajar guru terdapat perbedaan karena setiap guru memiliki kemampuan masing-masing, sebagian guru sudah kreatif dan sebagian lagi belum terlihat kreatifitasnya. Perbedaan terlihat pada saat praktik mengajar dikelas baik metode, cara penyampaian, pemanfaatan media/alat peraga. Pada hasil observasi dikelas dan wawancara guru, peneliti menemukan ada beberapa hal yang masih dirasa kurang dalam pemenuhannya, diantaranya kurangnya pemanfaatan media/alat peraga, bagaimana cara penyampaian materi, dan pemanfaatan teknologi sebagai penunjang pembelajaran. Oleh karena itu, guru kelas di SD Negeri Botosengon 01 belum semua memenuhi kriteria profesionalisme guru ditinjau dari kreativitas guru dalam pengalaman mengajar.

Guru hendaknya dapat menyeimbangkan tercapainya tingkat pendidikan dengan kreativitas mengajar dikelas. Guru dapat lebih banyak membaca tentang artikel pendidikan untuk memperya wawasan tentang dunia pendidikan. Guru juga dapat mengembangkan dirinya dengan terus belajar IT dan memanfaatkan platfon online seperti canva, Quizz dan lainnya. Bagi kepala sekolah hendaknya lebih memperhatikan kinerja guru di SD Negeri Botosengon 01 Demak terutama guru kelas, agar tidak ada kekurangan pada pembelajaran dikelas yang dapat menurunkan keprofesionalan guru di sekolah tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifuddin, dan Saebeni B. A. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Pustaka Setia. Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah Ayat 11.
- A Widia. 2012. Pengaruh kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan Karang Sari Pengasih Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi.
- Binnewies, and Marco. (2012). "Creativity and Innovation at Work: The Role of Work Characteristics and Personal Initiative". *Psicothema*. 24, (1), 100-105.

Demirkasimoglu. (2010). "Defining "Teacher Professionalism" from different perspectives". *Procedia Sosial and Behavior Sciences*. 9, 2047-2051.

Djamarah, S. B. 2010. *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ghazali. 2012. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMK Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video Se Kota Yogyakarta*. Skripsi.